

## **“Pengantar Living Qur’an: Penerapan Metode Azka sebagai Model Inovatif dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Masjid Fathullah, UIN Jakarta”**

**Moh. Erfan**

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia*

[moh\\_erfan23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:moh_erfan23@mhs.uinjkt.ac.id)

**Salsabila Abdah**

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia*

[salsabila\\_Abdah23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:salsabila_Abdah23@mhs.uinjkt.ac.id)

**Andi Ghariza Qurrata A’yun**

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia*

[andi\\_ghariza23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:andi_ghariza23@mhs.uinjkt.ac.id)

**Hasani Ahmad Said**

*Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia*

[hasaniahmadsaid@uinjkt.ac.id](mailto:hasaniahmadsaid@uinjkt.ac.id)

### **Abstrak**

Tulisan ini menelaah tentang perkara Pengantar al-Qur’an yang eksis di masyarakat (*Living Qur’an*) serta pendekatan yang diusung sebagai model inovatif dalam pembelajaran Al-Qur’an, dengan fokus pada penerapan Metode Azka di Masjid UIN Fathullah Jakarta. Pada konteks ini, penulis meneliti secara khusus fenomena Living Qur’an dengan mengilustrasikan implementasinya dalam konteks masyarakat. Analisis terhadap Metode Azka di Masjid UIN Fathullah Jakarta disertai dengan pertimbangan atas berbagai faktor, di antaranya adalah penggunaan tiga metode pembelajaran, yaitu *Talaqqi*, *Talaffuzi*, dan *Tasmi*. Banyak metode pembelajaran al-Qur’an bagi pemula yang kurang menyajikan pendekatan yang komprehensif terhadap huruf hijaiyah, bahkan dalam merujuk kepada karakteristik masing-masing huruf hijaiyah pun dianggap memiliki risiko yang signifikan, inilah premis fundamental dalam perancangan metode ini. Pendekatan kualitatif digunakan dalam menggali beberapa teori terkait Pengantar Al-Qur’an yang Hidup dan melakukan wawancara terhadap para praktisi terkait Metode Azka. Kesimpulan yang diambil menegaskan bahwa Metode Azka menawarkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, fleksibel, dan lebih sistematis, khususnya bagi anak-anak berusia 6-10 tahun dalam proses pembelajaran Al-Qur’an.

**Kata Kunci:** Living Qur’an, Metode Azka, Pembelajaran Al-Qur’an, Masjid Fathullah  
**Abstrac**

*This article discusses the concept of Introduction to the Living Qur’an and the approach proposed as an innovative model in learning the Qur’an, with a focus on the application of the Azka Method at the UIN Fathullah Mosque, Jakarta. In this context, the author specifically examines the Living Qur’an phenomenon by illustrating its implementation in the context of society. Analysis of the Azka Method at the UIN Fathullah Jakarta Mosque is accompanied by consideration of various factors, including the use of three learning methods, namely Talaqqi, Talaffuzi, and Tasmi. The fundamental premise in designing this method is the view that many Al-Qur’an learning methods for beginners do not provide a comprehensive approach to hijaiyah letters, even referring to the characteristics of each hijaiyah letter is considered to have significant risks. A*

*qualitative approach was used to explore several theories related to Introduction to the Living Qur'an and conducted interviews with practitioners regarding the Azka Method. The conclusions drawn confirm that the Azka Method offers a learning environment that is conducive, flexible, and easier to understand, especially for children aged 6-10 years in the process of learning the Al-Qur'an.*

**Keywords:** Living Qur'an, Azka Method, Al-Qur'an Learning, Fathullah Mosque

## **Pendahuluan**

“*The Qur'an: a Short Introduction*” ialah buku populer di kalangan para sarjana muslim yang ditulis oleh Farid Essack. Buku ini menyatakan bahwasanya *kitabullah* sangat multifungsi dalam kesejahteraan umat muslim. Pernyataan ini valid dan telah terbukti, bahwasanya Al-Qur'an memang memiliki kapasitas untuk untuk menyempurnakan berbagai fungsi dalam kehidupan.<sup>1</sup> Pengkajian Al-Qur'an dan respons masyarakat dipersepsikan sebagai pemenuhan kebutuhan. Hal ini mengingatkan bahwa kebutuhan jasmani dan rohani merupakan dua aspek kebutuhan manusia yang dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Sejak zaman Rasulullah, masyarakat muslim terus-menerus berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui berbagai macam upaya dan pendekatan strategi. Seperti memahami kandungan ayat, menghafalkannya, pembacaan berbagai macam surah eksklusif untuk pengobatan dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Tradisi ini dilanjutkan pada era sahabat dan tabi dan tabi'n dengan mengumpulkan dan membukukan al-Qur'am menjadi satu mushaf dan mendirikan berbagai lembaga untuk mengkaji *kalamullah*.

Pada dewasa ini masih berlangsung tradisi pengkajian Qur'an di tangan masyarakat islam mulai dari pembacaan ayat-ayat tertentu yang diyakini sebagai pengobatan, memperlancar rezeki dan berdirinya lembaga-lembanga *tahfidz Qur'an* atau lembaga pengkajian Al-Qur'an. Salahsatunya ialah berdirinya lembaga *tahsin* (pembenaran) dan *ta'lim* (pengajaran) al-Qur'an atau kerap dikenal dengan LTTQ yang berada di masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Institusi tersebut menerapkan sebuah metode baru yang inovatif dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran al-Qur'an yang dinamakan dengan metode Azka. Praktisi al-Qur'an kian ramai dalam mengusahakan perancangan berbagai multifarious metode pembelajaran al-Qur'an yang baru dengan tujuan untuk mempermudah serta mempercepat bagi para pembelajar, sehingga mampu membaca dengan *tartil*, baik dan *shahih*. Selaras dalam (QS. (74): 4).

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

“*Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*”

Kata *tartil* dalam pandangan Ali bin Abi Thalib bermakna: تجويد الحروف ومعرفة الوقوف  
“*Meningkatkan mutu pelafalan huruf-huruf al-Qur'a. dan memahami tentang cara menahan*

---

<sup>1</sup> Farid Essack, *The Qur'an: a Short Introduction*, (London: Oneworld Publication, 2022), h. 16

<sup>2</sup> Clifford Greetz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kansius, 1992), 25

<sup>3</sup> Nurus Sa'adah, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini*, jurnal An-nisa, vol. 14, No. 1 April 2021, h. 60

*napas (ihwal) di akhir ayat (waqf).*<sup>4</sup> Maka dari itu, mentartilkan/membacakan al-Qur'an harus dilakukan dengan *shahih* dan sesuai aturan tajwid. Untuk bisa bertajwid, seseorang harus memiliki dan menguasai ilmu *tajwid*. *Fardhu kifayah* adalah hukum mempelajari ilmu tajwid, sedangkan mempraktikannya hukumnya *Fardhu 'Ain*.<sup>5</sup>Padatnya multifarious metode pembelajaran Al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim ialah untuk menjangkau bacaan yang benar dan sesuai akan ilmu *tajwid*, seperti *qiraati*, *Baghdadi*, dan lain sebagainya.

Begitupun di lembaga Tahsin dan Ta'lim Masjid Fathullah mempunyai metode baru, maka inilah menjadi suatu fenomena menarik untuk diulas terkhusus untuk wawasan keilmuan living Qur'an. Maka penulis menggunkan metode kualitatif dalam rangka penelitian dengan jenis observasi dan wawancara. Aspek sosial adalah data primer dalam kajian ini.

### **Metode Penelitian**

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam penelitiannya, dengan fokus pada penggunaan metode pengumpulan data berupa *Library Research* dan wawancara. Peneliti mengimplementasikan analisis dokumen dan teks untuk memeriksa sumber-sumber informasi yang relevan dari dokumen-dokumen dan artikel-artikel terkait dengan pengantar Living Qur'an. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dalam konteks tersebut.

Selanjutnya, untuk mendalami pemahaman tentang penerapan Living Qur'an, penulis menerapkan metode wawancara dalam mengumpulkan data spesifik terkait implementasi *Living Qur'an* di Lembaga Tahfizh dan Ta'lim Al-Qur'an (LTTQ) Masjid Fathullah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. LTTQ tersebut dipilih karena menerapkan metode Azka sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran tata cara membaca Al-Qur'an.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis mendalam dan memetakan berbagai aspek yang terkait dengan pengantar Living Qur'an dan implementasinya di lembaga tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman yang menyeluruh terkait bagaimana Living Qur'an diterapkan serta dipahami dalam konteks praktik keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya di lembaga pendidikan.

### **Istilah, Fungsi dan Tujuan Living Qur'an**

Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa istilah "Living Qur'an" secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu "living" yang berarti hidup atau aktif, dan "Al-Qur'an," kitab suci umat Muslim. Oleh karena itu, istilah tersebut dapat diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup." Secara terminology, diartikan sebagai Ilmu yang mengkaji aspek praktis dan fenomena yang tersurat dalam *kitabullah*. Dengan pemahaman yang berbeda, ilmu ini mengkaji Al-Qur'an melalui fenomena dan realitas yang terjadi di masyarakat, bukan hanya berdasarkan penafsiran teks Al-Qur'an. Fenomena tersebut mencakup benda, perilaku, nilai,

---

<sup>4</sup> Abdul Fattah Sayyid 'Ajmi al Marshafiy, *Hidayatul Qari'ila Tajwid Kalami Bari*, (maktabah aulad syaikh), h. 367

<sup>5</sup> Ahmad Fathoni, "*Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisura*", (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2017), h. 5

budaya, tradisi, dan rasa. Secara sederhana, ilmu ini dapat didefinisikan sebagai disiplin yang mengkaji atau menganalisis fenomena-fenomena Al-Qur'an yang eksis dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Abdullah Saeed dalam bukunya *The Qur'an: An Introduction* menyatakan “Meningat kehadiran Al-Qur'an yang kuat dalam kehidupan setiap Muslim, berbagai norma dan praktik terkait interaksi dengan Al-Qur'an telah berkembang seiring waktu. Beberapa dari praktik ini bersifat universal, dikenal oleh sebagian besar Muslim, terlepas dari waktu atau tempat mereka tinggal, sementara yang lainnya mungkin spesifik untuk budaya atau waktu tertentu.” Menurut Abdullah Saeed, fenomena ini memiliki hubungan yang erat dengan kaum Muslim selama berabad-abad dan telah mempunyai dampak yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan posisinya mendapatkan tempat istimewa serta penuh hormat di hati para pembacanya dan pengamalnya.<sup>7</sup> Berakar dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yaitu Signifikansi akan perannya dalam kehidupan manusia yang melampaui konteks teksnya. Hadirnya pemungisian seperti ini dikarenakan eksistensi aktivitas atau kebiasaan akan persepsi masyarakat terhadap al-Qur'an yang tidak sekedar hanya mengacu dari konteks tekstualnya, tetapi juga mengacu dengan eksistensi keutamaan atau *fadhilah* dari bagian-bagian khusus di dalam teks al-Qur'an.<sup>8</sup>

Selama ini, studi Qur'an hanya terfokus akan wilayah tekstual yang kemudian melahirkan penafsiran. Maka dari itu, pengetahuan ini hadir dan berkembang dengan pesat sebagai disiplin ilmu pengetahuan baru dalam kajian Al-Qur'an.

Studi Al-Qur'an yang memusatkan perhatian pada konteks kehidupan (Living Qur'an) menghormati cara masyarakat Muslim menanggapi dan berpraktik terhadap Al-Qur'an. Selanjutnya, keberadaan kajian al-Qur'an yang menekankan aspek bermasyarakat juga memberikan kontribusi yang substansial dalam studi al-Qur'an. Sebelumnya, penelitian akan hal ini umumnya terbatas pada tafsir yang disajikan dalam bentuk teks, kitab, atau karya tulis dari seorang mufasir. Namun, dengan adanya pendekatan kajian al-Qur'an dalam mengintegrasikan kehidupan sehari-hari (living Qur'an), sehingga pemaknaan tafsir berkembang lebih luas dan tidak tersempit pada interpretasi teks, tetapi juga menjangkau respons serta tindakan yang masyarakat lakukan sebagai hasil inspirasi dari al-Qur'an.<sup>9</sup>

Selain itu, disiplin ilmu ini juga memiliki potensi untuk digunakan sebagai alat dalam proses tarbiyah (pembinaan spiritual) dan pengembangan masyarakat, sehingga masyarakat menghayati Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dengan lebih efisien. Fenomena yang sedang populer di masyarakat ialah di mana ayat-ayat al-Qur'an dianggap hanya sekedar bacaan rutin yang dilakukan setelah waktu Maghrib tanpa pemahaman mendalam terhadap konten dan maknanya. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran bahwa al-Qur'an tidak sebatas teks biasa yang dibaca, melainkan merupakan sumber ajaran yang harus dipelajari dan diamalkan. Penekanan pada pendekatan akademis dalam pembelajaran al-Qur'an, yang seperti akan lebih mengembangkan pemikiran masyarakat untuk berfikir lebih kritis dan

---

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. xiv.

<sup>7</sup> Abdullah Saeed, “*The Qur'an: An Introduction*” (London and New York: Routledge, 2008), h. 84

<sup>8</sup> M. Mansur, “*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Th Press, 2007, Cet. I), h. 5

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 68

kontekstual terhadap isi al-Qur'an juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Fungsi tambahan dari kajian ini ialah memperkenalkan kerangka baru studi al-Qur'an kontemporer. Dengan demikian, kajian al-Qur'an tidak semata terpaku pada aspek teks, tetapi juga melibatkan dimensi kehidupan masyarakat (*living Qur'an*). Dengan pendekatan ini, studi tafsir dapat lebih memperhatikan respons dan tindakan masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian, tafsir tidak lagi hanya menjadi domain elit, melainkan menjadi sebuah upaya emansipatoris yang mengundang partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, keuntungan lainnya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi makna dan prinsip yang tercermin dalam praktik ritual masyarakat yang terkait dengan Al-Qur'an, yang akan dipelajari lebih lanjut.<sup>11</sup>

Kehadiran studi Living Qur'an mengakibatkan masyarakat Muslim memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dengan al-Qur'an, menerapkannya dalam keseharian serta merintis cara interaksi yang lebih mudah dan sederhana dengan teks suci tersebut. Hal ini penting mengingat tidak semua individu yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim memiliki kapasitas kelembagaan keagamaan atau keterampilan dalam berbahasa Arab, sebagai bahasa utama al-Qur'an. Sehingga, berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui pendekatan teks atau pemahaman bahasa aslinya tidak selalu dapat diakses oleh setiap individu. Dalam hal ini menawarkan metode interaksi lebih inklusif dan mudah diakses, yang memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman al-Qur'an, meskipun dengan pendekatan tekstual.<sup>12</sup>

Tujuan penting dari pendekatan Living Qur'an adalah untuk menjadi sarana dakwah (penyiaran ajaran Islam) dan pengembangan masyarakat, dengan fokus pada optimalisasi apresiasi terhadap al-Qur'an. Pemahaman ini dilandaskan pada pengertian bahwa al-Qur'an mempunyai peran sentral demi memberikan pedoman kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Selain itu juga dipandang sebagai pustaka penyembuhan dan penawar berbagai masalah baik fisik maupun mental yang dihadapi manusia. Maka dari itu, disiplin ilmu ini sangat memungkinkan bagi masyarakat untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pesan-pesan yang tersurat dalam al-Qur'an, sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.<sup>13</sup>

### **Asal usul dan Proses Terbentuknya Living Qur'an**

Secara historis, praktisi al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat telah berlangsung sejak awal datangnya Islam yakni di masa Rasulullah SAW. Bukti atas hal tersebut terlihat

---

<sup>10</sup> Abdul mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h, 69.

<sup>11</sup> Didi Junaedi, "*Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al Hasan Desa Kalimukti, Cirebon)*", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 4. No. 2. 2015, h. 84.

<sup>12</sup> Ahmad Farhan, "*Living Qur'an Sebagai Metode Al Ternatif Dalam Studi Islam*, *Jurnal El-Afkar*, Vol 6.No 2 Juli 2017, h. 91.

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 69

dari keterlibatan Rasulullah SAW beserta para sahabat dalam pelaksanaan ruqyah, tergolong praktik pengobatan alternatif dengan membacakan ayat-ayat spesifik dari al-Qur'an yang relevan dengan kondisi yang dihadapi. Ini didasari atas sebuah hadis *shahih*, "Aisyah ra. menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw membaca surat *Al-mu'awwizhatain*, yaitu surah Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau sakit menjelang wafatnya."<sup>14</sup> Riwayat lainnya, tercatat seorang sahabat telah melakukan pengobatan terhadap seseorang yang disengat oleh hewan berbisa, dengan membacakan surah Al-Fatihah.<sup>15</sup>

Praktik yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam mengobati penyakit dengan membacakan surah Al-Mu'awwizhatain menunjukkan bahwa metode ini melampaui pemahaman tekstual semata. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan tersebut tidak terbatas pada interpretasi literal dari teks, melainkan mencakup aspek-aspek yang berada di luar pemahaman tekstual. Sebab, tidak terdapat korelasi antara makna teks dan penyakit yang dialami oleh Rasulullah SAW.

Praktik Living Qur'an terus berlangsung pada generasi-generasi berikutnya setelah wafatnya Rasulullah SAW, termasuk pada masa para sahabat. Umar bin Al-Khattab adalah salah satu sahabat yang populer dalam menerapkan konsep Living Qur'an, karena upayanya yang ketat dalam kontroversi Al-Qur'an dalam menjaga kemurnian dan otentisitasnya. Selain itu, juga berperan vital dalam pemeliharaan dan kodifikasi mushaf al-Qur'an dengan sangat berhati-hati dalam memastikan bahwa teks al-Qur'an dikumpulkan serta dibukukan sesuai tsa apa tang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tindakan ini tidak hanya melibatkan aspek tekstual tetapi juga upaya yang lebih luas untuk memastikan bahwa al-Qur'an tetap relevan dan terjaga kemurniannya dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.<sup>16</sup>

Upaya tersebut mencerminkan keberlanjutan Living Qur'an dalam menjaga dan mengapresiasi ajarannya, serta memastikan bahwa pedoman tersebut tetap menjadi panduan utama bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.<sup>17</sup>

*Tabi'in* dan *Tabi' al-tabi'in* tetap melestarikan praktik *living Qur'an* yang dilakukan di masa sahabat. Namun praktik di masa ini telah dijalankan secara lembaga dan lebih terstruktur, tidak seperti di masa sebelumnya dilakukan secara personal atau individual. Oleh karena itu, di masa ini hadirnya beberapa disiplin keilmuan *living Qur'an* yang menyusun dan menggagas berbagai macam konsep pengalaman dan integrasi dengan al-Qur'an, sehingga menjadikan dasar keilmuan ini kian kokoh.<sup>18</sup>

Pada masa pascamazhab, tokoh-tokoh islam masa pasca mazhab adalah mereka yang muncul setelah periode mazhab-mazhab utama yaitu *Hanafi*, *Maliki*, *Syafi'i* dan *Hanbali*. Tokoh islam pada masa ini yaitu *jamal al-din al-afghani*, Muhammad Abdah dan

---

<sup>14</sup> Abu abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz 6), h. 190

<sup>15</sup> Abu abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, h. 191

<sup>16</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an dalam konteks Masyarakat Pedesaan (Studi pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)," dalam Jurnal Potret Pemikiran, Vol. 24 No. 2, 2020, h. 145

<sup>17</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis..., hal. 84-86. Lihat juga Al- Khatib alBaghdadi, Taqyid al-'Ilm, Beirut: Ihya al-Sunnah al-Nabawiyyah, t.th., h. 81

<sup>18</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, h. 6

Fazlurrahman. *Living Qur'an* pada masa ini berbentuk lembaga pemikiran berupa mazhab. Pada masa ini menekankan pentingnya ijtihad (usaha kreatif dalam interpretasi hukum islam) dan tajdid (pembaruan pemahaman agama) untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman. Dengan demikian living qur'an dalam konteks pasca mazhab meliputi kehidupan al-Qur'an sebagai pedoman yang relevan dalam menjawab kebutuhan dan tantangan umat islam dalam perubahan zaman.

Jika di masa *Tabi'in*, *Tabi' al-tabi'in* dan pascamadzhab keilmuan ini semakin berkembang pesat dan tersutrktur dari aspek tekstual dengan dijalankan secara institusional (lembaga). Namun di masa kontemporer, kelimuan ini kian berkembang pesat ke aspek fenomena dan realitas di dalam masyarakat, tidak lagi terpatok pada aspek tekstual semata.<sup>19</sup>

Paparan demikian disimpulkan bahwasanya *living Qur'an* menjadi objek kajian ilmiah di era kontemporer, sedangkan pada masa sebelumnya belum menjadi kajian yang ilmiah. Berlandaskan ketika para sarjana muslim dan non muslim mulia menjadikan living Qur'an sebagai objek kajian. Bagi mereka, banyak aspek menarik terkait praktik Al-Qur'an di tengah masyarakat Muslim, yang hadir sebagai fenomena sosial. Seperti, pembacaan surah tertentu, penulisan bagian tertentu dari al-Qur'an, pembacaan ayat-ayat tertentu sebagai do'a untuk sarana pengobatan dan sebagainya yang terdapat di tengah kaum muslim. Pada dasarnya, ini adalah analisis studi sosial yang melibatkan beragam aspeknya yang kemudian dimasukkan ke dalam studi Al-Qur'an, yang dalam perkembangannya dikenal sebagai "Living Qur'an."<sup>20</sup>

Fazlurrahman, Neal Robinson, Farid Essac, dan Nasr Ahmad Abu Zaid dikenal karena kontribusi mereka dalam mengkaji Living Qur'an. Abu Zaid, khususnya, mengulas tipologi interaksi manusia dengan Al-Qur'an dengan menyoroti pentingnya pengkajian dalam konteks fenomena dan realitas sosial di masyarakat dengan menekankan bahwa studi terhadap Al-Qur'an tidak sebatas analisis tekstual. Meskipun belum hadirnya terminologi resmi "Living Qur'an" sebagai disiplin ilmiah pada periode ini, namun Studi tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an menandai awal munculnya disiplin ilmu yang dikenal sebagai Living Qur'an.<sup>21</sup>

Farid Essack memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan 'Ilmu Living Al-Qur'an' dengan mengklasifikasikan pembaca Al-Qur'an ke dalam tiga kategori yang dikenal sebagai 'Pecinta' dengan menggunakan analogi hubungan antara Pecinta dan Tubuh Kekasi untuk menjelaskan klasifikasi ini. Kategori-kategori tersebut meliputi: Pertama, Pecinta Tak Kritis, kedua Pecinta Ilmiah dan ketiga Pecinta Kritis.<sup>22</sup>

Adapun awal mula terbentuknya 'Ilmu Living Qur'an' dimulai setelah Fazlurrahman mengembangkan sebuah tipologi berdasarkan parallel kenegaraan untuk memetakan hubungan antara manusia dengan Al-Qur'an. Tipologi ini terdiri dari tiga kategori utama: *Citizens* (umat Muslim), *Foreigners* (non-Muslim yang mempelajari Al-Qur'an), dan

---

<sup>19</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 6

<sup>20</sup> M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 6-7

<sup>21</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, h.156

<sup>22</sup> Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002)

*Invandera* (penjajah, yang mencakup kelompok yang bertujuan untuk merusak atau menghancurkan Al-Qur'an).<sup>23</sup>

Pertama, pecinta tak kritis. Kategori ini mengilustrasikan sang pencinta yang terpesona oleh “keelokan” raut wajah kekasihnya. Tidak ada yang lebih elok atau memukau daripada kekasihnya. Ia memandang bahwa kekasihnya ialah terbaik dan sempurna di antara yang lain, hingga tidak ada ruang sekecil pun untuk kritik.

Dalam konteks ini, pecinta tak kritis selalu mengapresiasi, menghargai erta mengidolakan *kitabullah*. Karena baginya merupakan entitas suci yang dianggap tidak sepatutnya untuk dipermasalahkan atau dikritik dan sumber penyelesaian atas semua kesulitan dan penjelasan atas segala masalah. Walaupun dia sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mendapatkan jawaban-jawaban tersebut. Dengan kata lain, Al-Qur'an diposisikan pada lokalitas yang paling tinggi, sehingga mereka tidak dapat mencapai pemahaman yang paling mendalam dan berarti dari Al-Qur'an. Meskipun begitu, mereka juga memasukkan Al-Qur'an ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk memilih ayat-ayat khusus untuk pengobatan, sebagai sumber motivasi, untuk perlindungan dari bahaya, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Kedua pecinta ilmiah, kategori ini mengilustrasikan sang pencinta yang meskipun memiliki rasa cinta pada pasangan, tetap mempertahankan sikap rasional. Mereka menggunakan kecerdasan mereka untuk menghindari “cinta buta” terhadap pasangan. Mereka memberikan ruang untuk mengevaluasi pasangan mereka dengan bertanya-tanya, memastikan bahwa pasangan tersebut pantas untuk dikasihi.

Pengagum dalam kategori pecinta ilmiah ini menemukan pesona Al-Qur'an yang memukau, namun ia tidak buta pesona dengan melupakan atau tidak menyelidiki keajaiban Al-Qur'an dari perspektif ilmiah. Dalam hal ini, mereka tetap berupaya menjelajahi Al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah dengan kecerdasan dan intelektualitas yang mereka miliki. Berbagai pertanyaan tetap diajukan untuk menelisik keistimewaan Al-Qur'an, dengan menganalisis dari berbagai aspek, mulai dari aspek kebahasaan, struktur kalimat, konteks sejarah, sampai pada implikasi ilmiah Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Ketiga, *The Critical Lover* (pencinta kritis). Kategori ini mengilustrasikan individu yang meskipun sangat terpesona dan mencintai pasangan mereka, namun tetap mempertahankan sikap skeptis dengan mengajukan pertanyaan terhadap aspek-aspek yang dianggap ‘aneh’ dalam diri pasangan mereka. Kecintaan mereka pada pasangan tidak menyebabkan mereka menjadi buta terhadap kekurangan. Mereka akan menginvestigasi aspek-aspek yang memikat perhatian mereka, serta hal-hal yang menimbulkan keraguan. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi cinta yang mendalam terhadap pasangan mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Sulayman Nyang, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities* (Herndon: IIT, 2012), h. 53

<sup>24</sup> Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, h. 2.

<sup>25</sup> Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, h. 2.

<sup>26</sup> Clinton Bennett, *Muslims and Modernity: Current Debates* (London: MPG Books, 2005), h. 105.

Pengagum yang kritis menganggap Al-Qur'an bukan hanya sebagai pasangan yang ideal tanpa cacat, melainkan sebagai objek studi yang menarik. Pengagum tersebut memanfaatkan alat-alat analisis modern, seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat dan lain sebagainya guna memahami secara mendalam yang tersirat di dalamnya.

Dengan pendekatan semacam itu, para pengagum dapat mendalami makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an, yang dipertimbangkan sebagai objek cinta mereka. Hasil penelitian ini kemudian diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah yang segar dan relevan dengan perkembangan zaman. Karya tersebut merupakan hasil refleksi pemikiran yang dinamis, mampu berdialektika, serta memberikan jawaban terhadap tantangan dan problematika kontemporer. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok ini meliputi Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud, dan lain-lain.

Esack mengajukan kategori berikutnya terkait interaksi non-Muslim dengan Al-Qur'an. Kategori pertama, teman pencinta yakni peneliti non-muslim (*outsider*) mengkritisi dan mengomentari al-Qur'an dengan berbagai macam pendekatan secara baik, objektif dan hangat. Mereka adalah William Montgomery Watt, Wilfred C. Smith, William A. Graham, Kenneth Cragg.

Kedua pengamat atau pengintai, ialah istilah untuk peneliti nonmuslim yang secara tidak terarah mengkritik dan menjatuhkan al-Qur'an dalam beberapa kasus dan seringkali mengkritik secara asal-asalan. Walaupun demikian, pada kesempatan lain ia tetap membenarkan aspek positif Al-Qur'an berdasarkan dalil justifikasi yang meyakinkan baginya. Mereka dari kelompok ini di antaranya, John Wansbrough, Michael Cook, Patricia Crone dan Andrew Rippin.

Ketiga orang yang berpolemik, Kelompok ini mengacu pada peneliti yang cenderung menilai Al-Qur'an secara negatif dan menyangkal klaim bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan. Salah satu figure dari kelompok ini yang populer adalah Ibn Warraq dengan tulisannya yang berjudul "*The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*" (1998) dan "*What the Koran Really Says: Language, Text, and Commentary*" (2002).<sup>27</sup>

Fase penelitian dan eksplorasi pada tahap ini dianggap sebagai fenomena sosial. Namun, ini merupakan awal terbentuknya konsep model ilmu Living Qur'an. Fazzlurrahman yang pertama kali mengistilahkan "Living Qur'an", namun ia mengistilahkan pertamanya kali dengan istilah "Living Tradition" yang berkaitan dengan sunnah non-Verbal. Kemudian yang pertama kali memperkenalkan istilah Living Qur'an ialah Barbara Dail Metcalf yang dalam penelitiannya "*Living Hadis*" yang berjudul "*Living Hadis in The Tabligh Jamaat*" yang ditulis pada 1992.<sup>28</sup>

Secara historis, konsep "Living Qur'an" telah ada sejak zaman Rasulullah dan terus maju hingga di era modern saat ini. Pengkajian tentang "Living Qur'an" menjadi subjek penelitian ilmiah setelah dilakukan oleh para sarjana non-Muslim yang mengamati eksistensi

---

<sup>27</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *model-Model Living Hadis. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 137

<sup>28</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, h. 152

fenomena Al-Qur'an di kalangan masyarakat Islam. Meskipun asalnya dari golongan non-Muslim, akan tetapi sarjana Muslim kontemporer dengan positif menerima konsep "Living Qur'an" ke dalam ranah studi ilmu Al-Qur'an.<sup>29</sup>

### **Contoh Living Qur'an dalam masyarakat.**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa living Qur'an adalah suatu fenomena masyarakat dalam memahami dan memaknai al-Qur'an di luar dari tekstualnya. Bentuk praktik living Qur'an adalah adanya suatu lembaga yang mengkaji al-Qur'an, penulis mengambil contoh lembaga tahfizh dan ta'lim al-Qur'an (LTTQ) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

LTTQ Fathullah adalah sebuah lembaga yang mengkaji al-Qur'an di lingkungan kampus 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berlokasi di Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan. Lembaga ini pertama kali dibentuk pada tahun 2000, bermula dari sebuah ide dan gagasan mahasiswa yang ingin fokus menghafal al-Qur'an tetapi pada tahun tersebut belum ada UKM yang fokus menghafal al-Qur'an, UKM yang lebih dahulu ada untuk mengkaji al-Qur'an yaitu HIQMA lebih terfokus kepada qira'ah, tilawah, marawis dan qasidah. Ada keinginan dikalangan mahasiswa membuat sebuah organisasi khusus untuk menghafal al-Qur'an agar tercipta kaderisasi penghafal al-Qur'an dari kalangan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang berkontribusi di dalam masyarakat.

Pencetus ide tersebut adalah Ali Fachruddien, Dicky Andika, dan Abdul Fatah. Ketiga mahasiswa ini menghadap wakil Rektor III menyampaikan keinginan dan gagasan tersebut. Ide tersebut disampaikan wakil Rektor III kepada pengurus masjid Fathullah untuk membuat sebuah lembaga penghafal al-Qur'an kemudian disepakati dan disetujui hingga lahir sebuah lembaga penghafal al-Qur'an di masjid Fathullah dengan nama Lembaga Tahfidz dan Ta'lim al-Qur'an (LTTQ) Fathullah, nama Fathullah disematkan karena lembaga tersebut berada di dalam masjid Fathullah.<sup>30</sup>

Visi dari LTTQ masjid Fathullah adalah menjadikan LTTQ Fathullah sebagai lembaga yang yang dikenal dalam pengajaran al-Qur'an serta mencetak kaderisasi Qur'ani yang berpengetahuan luas. Kemudian Misi dari LTTQ adalah menjadi lembaga Qur'an yang peduli terhadap lingkungan sosial dengan menerapkan nilai-nilai al-Qur'an di dalamnya. Tujuan dari di dirikannya LTTQ adalah merawat tradisi pengkajian Qur'an di dalam masyarakat dengan tahfidz, tahsin, tilawah dan bahasa Arab al-l-Qur'an dan sebagai tempat pemersatu bagi masyarakat sekitar yang ingin dan sedang mengkaji al-Qur'an.<sup>31</sup>

Pada tahun 2010 LTTQ mengalami peningkatan kegiatan tidak hanya terfokus pada hafalan Qur'an tetapi juga tahsin, tahfidz, tilawah, dan bahasa Arab al-Qur'an. Pada pembelajaran tahsin LTTQ Masjid Fathullah mempunyai metode baru dalam mempelajari cara membaca al-Qur'an, makhorijul huruf, tajwid dan tahsin al-Qur'an. Metode pembelajaran al-Qur'an tersebut dinamai dengan metode Azka. Pembelajaran metode Azka

---

<sup>29</sup>M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 9

<sup>30</sup> Fakhri Umam Wawancara dengan Ketua Umum LTTQ via WhatsApp pada 9 Juni 2024

<sup>31</sup> Fakhri Umam Wawancara dengan Ketua Umum LTTQ via WhatsApp pada 9 Juni 2024

ini diikuti oleh anggota LTTQ Masjid Fathullah UIN Syahid Hidayatullah Jakarta yang mayoritas adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan anak-anak TPQ Masjid Fathullah yang berusia 6-10 tahun.

### **Metode Pembelajaran al-Qur'an**

Berdasarkan etimologi, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani kuno “methodos” yang terdiri dari kata “metha” yang berarti “menuju atau melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Secara harfiah, metode berarti “cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara atau jalan yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam suatu bidang ilmu pengetahuan atau seni. Metode digunakan sebagai pedoman atau tata cara dalam melakukan suatu kegiatan atau proses.

Menurut Mayer, pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam proses mengajar seorang siswa. Metode pembelajaran ini dapat beragam, tergantung pada pendekatan yang digunakan dalam proses pengajaran. Sedangkan pengertian metode pembelajaran al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam proses interaksi antara pembelajar dan pembelajar al-Qur'an untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam proses pembelajaran al-Qur'an penggunaan metode sangat penting karena membaca al-Qur'an tidak boleh atas kehendak dan kemauan sendiri harus memiliki guru, dan setiap guru terkadang memiliki metode pembelajaran al-Qur'an yang berbeda-beda.

Menurut Muhammad Ali Al-Khulli dalam *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah* membagi metode pembelajaran membaca yang mana keenam metode ini diaplikasikan kedalam pembelajaran baca al-AQur'an:

1) At-Toriqah al-Harfiyah/ Tahajji (Metode Harfiyah)

Metode ini disebut juga dengan metode *Tahajji* atau metode eja. Metode ini memulai pembelajaran dengan memperkenalkan nama-nama huruf dari *alif, Ba, Ta, Tsa* dan seterusnya, setelah memperkenalkan nama-nama huruf peserta mampu mengenal huruf-huruf tersebut. Selanjutnya memperkenalkan tanda baca seperti fathah, kasrah, dhammah, tasydid dan sukun. Setelah itu peserta diajarkan menggabungkan beberapa huruf dalam satu kata dengan membacanya secara terputus-putus. Menurut Ali al-Khulli metode ini disebut juga dengan metode *Hijaiyyah*.

Menurut Sofyan Efendi *at-toriqah al-harfiyah/ Tahajji* dalam perjalanannya banyak digunakan dan diadopsi sebagai tahapan dalam belajar membaca al-Qur'an oleh umat Islam di seluruh dunia, contoh dari metode ini yaitu kaidah *Baghdadiyah*.

2) Al-Toriqah al-Sautiyah (Metode Bunyi/Suara)

Metode ini berbeda dengan metode *harfiyah* (huruf) bisa juga disebut dengan metode *Talaffuzi* karena metode ini langsung fokus melafadzkan huruf hijaiyah secara vocal bukan lagi memperkenalkan huruf hijaiyah yang masih konsonan seperti:

jika pada metode *harfiyah* awal pembelajaran memperkenalkan nama dari huruf-huruf seperti Alif, Ba, Ta, dan seterusnya. Setelah itu dipekenalkan tanda baca dan penggabungan dua atau tiga huruf menjadi satu kata. Sedangkan dalam metode *Sautiyah* tidak memulainya dengan memperkenalkan nama huruf *hijaiyah* tetapi langsung membaca huruf pada awal pembelajaran langsung membaca huruf demi huruf dengan bunyi yang sudah diberikan harakat/ tanda baca, di mulai dengan huruf yang berharakat *fathah, kasrah dan dummah* contoh “ A-I-U, BA-BI-BU, TA-TI-TU dan seterusnya. Contoh metode pembelajaran al-Qur’an yang menggunakan al-Toriqah al-Sautiyah adalah metode Qiraati, metode Iqra, metode Baliga, metode Adjani, metode Ummi dan lainnya.

3) At-Toriqah al-Muqatta’iyah (Metode terputus-putus)

Merupakan metode membaca dengan cara memberikan suara panjang atau mad pada masing-masing huruf, contoh نا-ني-نو contoh dalam sebuah kata:

فَأَزَا-فُورُو-سَارَا-سِيرِي

4) At-Tariqah al-Kalimah (Metode Perkata)

Merupakan metode membaca dengan cara memulai mengajarkan murid dari sebuah kata, kemudian dari kata tersebut dipisahkan huruf-hurufnya dan dipelajari setelah itu digabungkan kembali menjadi sebuah kata dari huruf-huruf tersebut.

Contoh: كتب : ك-ت-ب

5) Tariqah al-Jumlah (metode perkalimat)

Merupakan metode baca pembelajaran al-Qur’an bisa juga disebut dengan metode *talaqqi* yaitu guru memberikan contoh satu kailmat kepada murid kemudian menuliskan kalimat tersebut di papan tulis lalu mengulangi beberapa kali kalimat tersebut dan murid mengikuti.

6) Metode al-Jama’i (Gabungan)

Metode ini adalah metode gabungan dari kelima metode yang ada di awal, metode ini menutupi segala kekuarangan dari satu metode dengan kelebihan metode yang lain. Dengan metode ini seorang pengajar diharapkan dapat mengaplikasikan dengan bijak saat mengajar al-Qur’an karena sudah mampu melihat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode.

Berbagai teknik ataupun metode pembelajaran untuk mempelajari Al-Qur’an telah berkembang di Indonesia di bawah denominasi yang berbeda, dengan beberapa individu mencapai kemampuan membaca Al-Qur’an hanya dalam beberapa jam atau dalam jangka waktu singkat. Secara garis besar, pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesukaan terhadap Al-Qur’an melalui penguasaan membaca ayat-ayatnya, membacanya dengan pengucapan yang tepat, dan terlibat dengan ajaran yang dirangkum dalam Al-Qur’an.

Di Indonesia, saat ini tercatat ada 261 pendekatan untuk mempelajari Al-Qur’an, jika ditelusuri akarnya kembali ke 5 metodologi utama: Metode Baghdadiyah, Metode Mahmudiah, Metode Qira’ati, Metode Al-Barqy, dan Metode Cepat Cerdas Membaca, Menulis, dan Memahami Al-Qur’an. Di antara berbagai pendekatan ini, beragam fitur dan

manfaat dapat diamati; Namun, metodologi tertentu juga menunjukkan keterbatasan yang melekat, aspek penting adalah setiap metode mempunyai ketersambungan sanad. Dari sini dapat dilihat bahwa perkembangan metode pembelajaran di Indonesia mengalami kemajuan.

Salah satu dari banyaknya metode pembelajaran al-Qur'an yang ada di Indonesia adalah metode Azka. Metode ini digunakan dan dipelajari di Lembaga Tahfidz dan Ta'lim al-Qur'an (LTTQ) masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode ini termasuk kedalam metode baru dalam pembelajaran al-Qur'an kelebihan dalam metode ini adalah mengenalkan huruf hijaiyah langsung dengan sifat dan makhroj dari pada huruf tersebut, kemudian metode Azka tidak menggunakan istilah *hams*, *jahr*, *itbaq*, dan lain sebagainya yang dianggap cukup rumit dikalangan awan dalam penyebutan sifat huruf. Metode Azka mengganti istilah tersebut dengan nafas tertahan, nafas berhembus, memantul dan sebagainya.

### **Latar belakang terbentuknya Metode Azka**

Latar belakang munculnya metode Azka pada tahun 2014, ketika itu penulis bergabung dengan penerbit islam dan diminta untuk membuat rancangan pembelajaran tahsin al-Qur'an dan membuat metode baru pembelajaran al-Qur'an, setelah itu dilakukan berbagai penyempurnaan dengan menganalisis berbagai metode pembelajaran al-Qur'an terdahulu seperti metode Baghdadi, metode Iqra, metode tilawati, dan lain sebagainya. hal ini dilakukan untuk membuat suatu metode baru yang komprehensif, sistematis dan mudah dipelajari. Kemudian dalam sumber rujukan tajwid metode Azka menggunakan matan *Jazariyyah*. Ustadz Muamar tidak sendiri dalam menyusun metode ini ia membentuk suatu tim yang terdiri dari empat orang yaitu: ust. Muamar, Lina Andriyani, Amirullah Syaputra, Tsamrotul Fuadah dan ditashih oleh Ust, H. Abdul Rahim Dani, S.S.I, Dipl, MA..

Penyusun metode ini berpendapat bahwa banyak metodologi pembelajaran al-Qur'an untuk pemula yang tidak menyajikan huruf hijaiyah secara komprehensif bahkan untuk menyebutkan sifat dari suatu huruf hijaiyah sangat beresik, hal tersebut memotivasi ust. Muamar untuk menyusun dan membuat metode baru dalam pembelajaran al-Qur'an. Maka pada tahun 2016 terbitlah buku metode Azka oleh Graha Pena Jakarta, namun ketika itu buku metode ini tidak dijual secara bebas di toko buku, buku ini diperuntukan dan digunakan bagi yang mengikuti bimbingan tahsin metode Azka di Lembaga Tahsin dan Ta'lim al-Qur'an (LTTQ) di masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan masyarakat sekitar yang ingin bergabung.

Metode ini dinamakan dengan metode Azka karena AZ merupakan dua huruf dari nama depan istri dari Muamar dan KA merupakan dua huruf dari nama belakang abak penyusun metode ini. Maka metode ini dinamakan dengan metode Azka yang merupakan gabungan dari nama isrti dan anak Muamar, Azka juga berarti suci.

Sistematika penulisan buku metode Azka dibagi menjadi dua jilid, jilid pertama untuk pemula yang berisi sepuluh bab dan jilid kedua terdiri dari Sembilan bab. Jilid pertama diperuntukkan bagi santri LTTQ dan anak-anak sekitar, sedangkan Jilid kedua diperuntukkan bagi santri LTTQ tingkat lanjutan tahsin dan pengakderan pengajar metode Azka.

<b>BAB</b>	<b>Jilid 1</b>	<b>Jilid 2</b>
1	Mengenal Huruf Hijaiyah	<i>Makhrāj</i> dan Sifat Huruf secara Komprehensif
2	<i>Makhrāj</i> dan Sifatnya	Pengenalan <i>Tahsin Qira'at</i>
3	Latihan <i>Makhrāj</i> secara Berurutan	Bacaan <i>Mad</i> (panjang)
4	Mengenal Tanda Baca	<i>Gunnah</i>
5	Bacaan Panjang	<i>Idgham Shagir</i>
6	<i>Mad Wajib Muttashil</i> dan <i>Mad Jaiz Munfashil</i>	<i>Tafkhim</i> dan <i>Tarqiq</i>
7	<i>Gunnah</i>	<i>Waqaf</i>
8	<i>Nun Mati/ Tanwin</i>	<i>Gharib</i>
9	Hukum <i>Mim Sukun</i>	<i>Lahn</i>
10	Cara Membaca di Akhir Bacaan	

Huruf Hijaiyah umumnya terdapat 28 huruf yaitu:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و<sup>a</sup> ي

Namun ada juga yang berpendapat bahwa huruf hijaiyah terdapat 29 huruf dengan menambahkan hamzah (ء). Ada juga yang berpendapat bahwa huruf hijaiyah terbagi menjadi 30 huruf, yaitu dengan menambahkan Hamza (ء) dan lam alif (لآ). Di dalam buku panduan metode Azka hanya menyebutkan 28 huruf hijaiyah. Persebaran metode Azka Secara Geografis metode telah berkembang di wilayah sekitar Tangerang Selatan, Jakarta Selatan dan bahkan sudah mulai dipelajari di Riau yang diajarkan langsung oleh mentor dari Metode ini. Untuk menjadi mentor dalam metode Azka harus mempelajari metode ini secara khusus selama 2 tahun.

### **Biografi Penemu dan Penulis Metode Azka**

Muamar lahir di Bekasi 10 Agustus 1986 dari pasangan Achmad Saleh dan (Alm) Jamilah. Ia merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tahun 2005, setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok tersebut Muamar melanjutkan studi di Institut Studi Islam Darussalam Gontor namun hanya berlangsung selama satu tahun 2006. Kemudian melanjutkan studinya di jurusan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga lulus pada tahun 2012. Pengalaman Pengalaman berdakwah beliau dimulai dengan menjadi imam dan muadzin di masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012-2015, menjadi guru asrama, guru Al-Quran dan Bahasa Arab di Jagat Arsy International Boarding School pada tahun 2014-2015, lalu mendapat amanah menjadi Manajer Edukasi dan Promosi Penerbit PT. Sapt Sentosa pada tahun 2014-2015, guru Asrama dan guru Al-Qur'an di Insan Cendikia Madani Boarding School Development pada tahun 2015-hingga sekarang dan menjadi instruktur Tahsin Qiro'ah Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz dan Ta'lim Al-Qur'an (LTTQ) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2009-hingga sekarang, menjadi Narasumber/Pemateri Program "Belajar Tahsin Metode Azka" (BTMA) dan Tuntunan Akhir Zaman TVMU (Stasiun Tv Muhammadiyah) pada tahun 2017-hingga sekarang dan mengisi kajian-kajian keagamaan di beberapa masjid

di wilayah Jakarta Selatan, Depok, Bekasi, dan Tangerang Selatan pada tahun 2011-sekarang.

Lina Andriyani, lahir di Tangerang pada 10 Juli 1990. Memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Unwaanunnajah serta mengabdikan diri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory yang terletak di daerah pondok Aren. Menyelesaikan Studi S1 nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016 lalu. Beliau juga pernah menjadi Instruktur Tahsin sekaligus Instruktur Program Tahsin Dasar di LTTQ Masjid Fathullah.

Amirullah Syafutra, lahir pada 11 Maret 1995. Menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Perguruan Tinggi Ilmu AL-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Pernah menjuarai MTQ Nasional tahun 2012 di Nusa Tenggara Barat. Pernah menjadi imam serta muadzin di masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan masjid Nuururrahman Kementerian Agraria dan tata Ruang/Badan pertahanan Nasional. Instruktur Tahsin dan Tilawah di Universitas Esa Unggul, LTTQ Masjid Fathullah, Masjid BSD Tangerang.

Tsamrotul Fuadah, lahir di Tangerang pada 5 Maret 1996. Pendidikan formal dimulai di SDN Sudimara 7, SMP Islam al-Hasanah, MAN 19 Jakarta, melanjutkan pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Memulai belajar mengaji di TPA Yayasan Masjid al-Ikhlas Pondok Aren, dilanjutkan dengan belajar Tahsin al-Qur'an di Lembaga Tahfidz dan Ta'lim al-Qur'an (LTTQ) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penyusun juga menjadi Instruktur Tahsin al-Qur'an di KMC (Kemuning Muslim Center) Ciputat dan majlis Bimbel al-Qur'an Ahad pagi (MBQAP) Baitul Qur'an Gedung Hijau 74 Pondok Indah Jakarta Selatan dan Instruktur Tahsin Qiro'ah di Lembaga Tahfidz dan Ta'lim al-Qur'an LTTQ) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

### **Praktik Pembelajaran Metode Azka di LTTQ Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Perlu diketahui bahwa untuk bisa menjadi pengajar metode Azka setidaknya harus mengikuti pelatihan eksklusif selama 2 tahun, hingga tahun ini Metode Azka baru memiliki pengajar resmi 10 orang. Adapun anggota yang mengikuti pembelajaran metode ini kurang lebih 25 orang yang mayoritas mahasiswa UIN Jakarta, waktu pembelajaran berlangsung selama 2 hari selama sepekan dan berlangsung selama 2 jam diajarkan langsung oleh Ustadz Muamar. Metode Azka juga diperkenalkan dan diajarkan kepada TPQ di Masjid Fathullah UIN Jakarta, berbeda dengan anggota LTTQ yang melangsungkan pembelajaran selama 2 hari dalam sepekan, anak-anak TPQ melangsungkan pembelajaran metode Azka selama 4 hari dalam sepekan dan diajarkan oleh pengajar yang telah menyelesaikan pelatihan selama 2 tahun.

Cara pembelajaran dalam metode Azka menggunakan dua metode yaitu *Talaqqi* dan *Talaffuzhi*.

- 1) Metode *Talaqqi* yaitu metode klasik yang dipraktikkan Malaikat Jibril ketika diperintahkan untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang tidak bisa

membaca dan menulis atau *ummiy*. Maka ketika Nabi Muhammad menerima wahyu untuk pertama kali Malaikat Jibril menuntun untuk membaca surah al-'Alaq ayat 1-5. Metode Talaqqi ini juga digunakan di LTTQ Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ustadz membaca huruf hijaiyah sesuai makhrojnya dan sifatnya untuk kemudian diikuti oleh santri. Jadi satu huruf hijaiyah diulang beberapa kali kemudian diikuti oleh para santri.

- 2) Metode *Talaffuzhi*. Setelah santri mempraktikkan metode *Talaqqi* kemudian santri menerapkan metode *Talaffuzi* yaitu murid memulai pembelajaran dengan langsung menyebutkan huruf tanpa dieja.

Santri memulai pembelajaran dengan membaca surah al-fatihah, sholawat dan berdoa, Guna mengharap keberkahan dari pembelajaran tersebut. Kemudian pembelajaran metode Azka ini dimulai dengan huruf hijaiyah, seperti yang disebutkan sebelumnya metode Azka membagi huruf hijaiyah dengan 28 huruf hijaiyah. Kemudian di kelompokkan dengan kelompok huruf hijaiyah berwarna hitam dan kelompok huruf hijaiyah berwarna merah. Maksud dari perbedaan warna ini adalah perbedaan karakteristik huruf tersebut. Huruf yang bertinta hitam mempunyai sifat tipis sedangkan huruf yang bertinta merah mempunyai sifat tebal.

BAB I MENGENAL HURUF HIJAIYAH						
ح	ح	ج	ث	ت	ب	ا
kho	ha	ja	tsha	ta	ba	a
ص	ش	س	ز	ر	ذ	د
sho	sha	sa	za	ro	dza	da
ق	ف	غ	ع	ظ	ط	ض
qa	fa	gho	'a	dzo	tho	dho
ي	و	ه	ن	م	ل	ك
ya	wo	ha	na	ma	la	ka

Dalam metode Azka penyebutan sifat huruf hijaiyah tidak menggunakan istilah *hams* atau *jahr* namun menggantinya dengan istilah sederhana seperti “nafas berhembus”. Agar masyarakat awam dan anak kecil mudah dan cepat memahami. Kemudian metode Azka membagi makhroj ke dalam 9 kelompok.

- Kelompok 1 : kedua bibir : ب - م - و - ف
- Kelompok 2 : ujung lidah + dekat gigi seri bawah = ز - س - ص
- Kelompok 3 : ujung lidah + gigi seri atas = ث - ذ - ظ
- Kelompok 4 : ujung lidah + gusi gigi seri atas = ت - د - ط
- Kelompok 5 : ujung lidah + langit-langit = ل - ن - ر
- Kelompok 6 : tengah lidah + langit-langit = ج - ش - ي
- Kelompok 7 : pinggir lidah + gigi geraham atas = ض
- Kelompok 8 : pangkal lidah = ق - ك
- Kelompok 9 : tenggorokan = ع - ح - غ - خ - ء - ؤ

Santri memulai mempelajari sifat dan makhroj huruf hijaiyah dengan kelompok 1. Missal santri mempelajari huruf ب santri harus sadar betul jika tempat keluar huruf tersebut atau makhroj huruf tersebut berada di kelompok satu yaitu kedua bibir. Pada saat yang sama santri diwajibkan melafadzkan huruf tersebut sambil merasakan cara bagaimana keluar huruf tersebut keluar yaitu dengan merapatkan kedua bibir. Jadi santri sadar dan mengetahui jika makhroj huruf ب merapatkan bibir.

Kemudian untuk menyebutkan sifat huruf ب santri diminta melihat kembali apakah huruf ب termasuk huruf bertinta hitam atau tinta merah. Huruf ب termasuk tinta hitam maka bersifat tipis, kemudian pengucapannya nafas ditahan, dan memantul. Maksud memantul disini yaitu ketika huruf ب disukun kan contoh: بَب. Bacanya memantul. Maka santri akan mengetahui jika huruf ب memiliki sifat tipis, nafas ditahan dan memantul.

Selama pembelajaran santri tidak diperkenankan berkata “tidak bisa” dan setiap pembelajaran santri hanya diajarkan beberapa huruf hijaiyah namun sudah mampu menyebutkan sifat dan makhroj huruf tersebut. Kemudian pada pertemuan berikutnya santri harus menggulung apa yang dipelajari pada pertemuan kemarin sebelum melanjutkan pada materi baru. Ini merupakan ciri dari pembelajaran metode Azka yaitu menyampaikan dan menyajikan huruf hijaiyah secara komprehensif, sistematis dan mudah. Khusus untuk anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur’an jika sudah selesai mempelajari jilid satu buku metode Azka boleh melanjutkan baca al-Qur’an dimulai dengan Juz 30.

Media penunjang dalam praktik pembelajaran adalah buku metode Azka yang mana para santri harus memiliki buku tersebut, kemudian al-Qur’an. Pembelajaran metode Azka dilaksanakan ruang belajar sebelah kiri lantai dua LTTQ masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan ruang belajar sebelah kanan lantai dua untuk anak-anak.

### **Signifikansi Pengkajian Living Qur’an dalam Konteks Masyarakat**

Living Quran membantu terhadap perkembangan bidang studi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa wilayah yang menjadi fokus penelitian Living Quran menciptakan lingkungan yang tercermin dalam ajaran Al-Quran. Meskipun ada yang meragukan validitasnya sebagai sekadar cerita, pengamatan langsung terhadap objek kajiannya menunjukkan keberadaan nyata Living Quran. Mulai dari praktik membaca Al-Quran di berbagai wilayah hingga analisis dampak sosialnya, Living Quran juga merambah ke studi mendalam seperti Tafsir Al-Quran. Dalam konteks perkembangan ilmu Tafsir, respons masyarakat dan perilaku terhadap kehadiran Al-Quran menjadi pusat perhatian. Kajian ini juga melibatkan ilmu tilawah, yang menekankan pada pengalaman dan tindakan, berbeda dengan Qira’ah yang lebih menyoroti interpretasi dan pemahaman teks.

Living Quran juga digunakan sebagai sumber pengajaran dan bimbingan bagi masyarakat. Al-Quran dianggap sebagai Syifa’ yang dapat menyembuhkan penyakit fisik dan mental. Kitab suci ini menjadi pedoman bagi umat Islam dalam era modern. Bukan hanya umat Muslim, tapi banyak orientalis non-Muslim juga mempelajarinya. Penelitian Living Quran memiliki arti penting sebagai penyedia paradigma baru untuk pengembangan studi Al-Quran kontemporer. Hal ini mendorong studi Al-Quran untuk tidak terpaku pada analisis teks semata, tetapi juga menjelajahi dimensi maknanya. Dalam konteks Living Quran, tafsir Al-Quran menjadi lebih dinamis. Penting untuk menghargai respons dan

tindakan masyarakat terhadap Al-Quran, sehingga tafsir tidak lagi bersifat eksklusif dan elitistis, tetapi lebih inklusif dan emansipatoris

Dalam hal ini diperlukannya partisipasi masyarakat dalam membumikan Al-Quran. Maka dari itu, pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial humaniora menjadi sangat signifikan untuk di aplikasikan. Dalam kehidupan umat beragama, peran sosial yang penting diperlukan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama dan mencapai kebaikan dengan tujuan memperoleh keridhaan Allah, baik untuk kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Hal ini mendorong seseorang untuk mematuhi norma-norma agama dengan tekun. Dalam kehidupan yang religius, posisi dan peran sosial dapat terwujud melalui interaksi fungsional dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh kedudukan dan fungsi masing-masing individu. Oleh karena itu, sosiologi agama memainkan peran penting dalam mengintegrasikan teorinya dalam studi agama, karena teori-teori ini sangat terkait dan tak terpisahkan dari dinamika sosial masyarakat

Kajian Living Quran mencakup aspek kognitif dan non-kognitif yang tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual terhadap ayat-ayat Al-Quran. Kajian ini menyoroti motivasi dan aktivitas orang-orang Islam dalam menghafal, membaca, melantunkan, serta mengadakan perlombaan membaca Al-Quran, serta penggunaan Al-Quran dalam dokumen resmi dan aturan. Pendekatan Living Quran juga melibatkan berbagai metode yang menekankan dimensi emosional dalam memahami Al-Quran.

Kajian Living Quran membahas berbagai aspek praktis penggunaan Al-Quran oleh umat Muslim, termasuk dalam praktik magis, penyembuhan fisik dan spiritual, penerapan dalam bisnis dan ekonomi, serta penggunaan dalam ceramah di TV, media cetak dan media sosial. Selain itu, Al-Quran juga digunakan dalam konteks pendidikan. Dalam aspek lisan, penelitian Living Quran mempelajari berbagai kegiatan seperti pembacaan, diskusi, kuliah, dan interpretasi ayat yang relevan dengan situasi waktu dan tempat. Secara praktis, penting untuk mengeksplorasi bagaimana Al-Quran diintegrasikan dalam berbagai praktik keagamaan seperti selamatan, maulid, tahlil, pengajian, dan lainnya.

## **PENUTUP**

Living Qur'an merupakan penelitian yang mengeksplorasi Al-Qur'an dari perspektif kehidupan nyata, bukan hanya bergantung pada penafsiran teks belaka. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an, sejak zaman awal Islam ketika Nabi Muhammad masih hidup di tengah mereka, tidak sekadar tentang memahami teks, tetapi juga melibatkan dimensi yang lebih luas dari teks itu sendiri.

Salah satu manfaat dari studi Living Qur'an adalah pengenalan perspektif baru dalam penelitian Al-Qur'an modern, yang memandu analisis Al-Qur'an tidak hanya pada eksplorasi teks secara langsung. Dalam konteks Living Qur'an, penelitian tafsir cenderung lebih memperhatikan tanggapan dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Sebagai contoh, sebuah lembaga penelitian seperti Lembaga Tahfizh dan Ta'lim Al-Qur'an (LTTQ) Masjid Fathullah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan contoh nyata dari Living Qur'an yang penting. Salah satu karakteristik utama dari konsep Living

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 70

Qur'an di lembaga ini adalah pengembangan pendekatan baru dalam memahami Al-Qur'an, termasuk pengajaran bacaan Al-Qur'an (makhorijul huruf), tajwid, dan tahsin. Pendekatan pembelajaran ini dikenal dengan nama "Metode Azka". Oleh karena itu, konsep Living Qur'an mencerminkan fenomena sosial di mana masyarakat, termasuk mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan anak-anak TPQ Masjid Fathullah berusia 6-10 tahun, menginterpretasikan dan memahami makna Al-Qur'an melampaui dimensi teksualnya yang umum.

## REFERENSI

- Al-Baghdadi, Al- Khatib. 463 H. *Taqyid al- 'Ilm*, Beirut: Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah.
- Al-Bukhari, Abu abdillah Muhammad Ibn Isma'il. 1981. *Shahih Al-Bukhari*. VI. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ali, Muhammad. 2015. Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Kajian Living Hadis. *Quhas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 4, No.2: 15. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>
- Al-Marshafiy, Abdul Fattah Sayyid 'Ajmi. 2005/1446. *Hidayatul Qari' ila Tajwid Kalami Bari'*. Madinah: Maktabah Aulad Syaikh.
- Anirah, Andi. 2015. 'Optimalisasi Metodologi Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri', *Jurnal Istiqra*, 1 (Juni): 19.
- Bennett, Clinton. 2005. *Muslims and Modernity: Current Debates*. London: MPG Books.
- Effendi, Sofyan. 2021. *Sejarah dan Perkembangan Metode Pembelajaran al-Qur'an di Indonesia*. Disertasi IIQ Jakarta, 2021.
- Esack, Farid. 2002. *The Qur'an A Short Introduction*. London: Oneworld Publication.
- Farhan, Ahmad. 2017. 'Living Qur'an Sebagai Metode Al Ternatif Dalam Studi Islam'. *Jurnal El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadits*, Vol 6 .No 2 (Juli): 91. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>
- Fathoni, Ahmad. 2017. "Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisura". Jakarta: IIQ Jakarta Press.
- Ghozali, Dede Ahmad dan Heri Gunawan. 2015. *Studi Islam: Suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Greetz, Clifford. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kansius Press.
- Hasbillah ,Ahmad 'Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah.
- Ilmi, Miftakhul dkk. 2021. 'Analisis kemampuan menyambung huruf hijaiyah menggunakan metode iscrumble and discussion di kelas V MI al-hidayah Jombang'. *Jurnal Pendidikan dasar Islam*, Vol. 3 No. 2 (Oktober): 5.
- Junaedi, Didi. 2015. 'Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al Hasan Desa Kalimukti, Cirebon)'. *Quhas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 4. No. 2 : 84. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mansur, Muhammad, dkk. 2007. *Arti Penting Kajian al-Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Mansur, Muhammad. 2007. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Th Press.
- Muamar dkk. 2018. *Panduan Tasin Qira'ah Metode Azka*. Jakarta: Graha Pena.
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Nyang, Sulayman, 2012. *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*. Herndon: IIIT.
- Rasyad, Aminuddin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Sa'adah, Nurus, dkk. 2021. Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini: Sahabat Qur'an (Taud Saqu) Jember Kajian Living Qur'an. *Jurnal An-nisa: Jurnal og Genre Studies*, vol. 14, No. 1 (April): hal. 60. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i1.54>
- Saeed, Abdullah. 2008. *The Qur'an: An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2005. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, ed. Sahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: TH Press.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras.
- Widodo, Arip dkk. 2013. 'Metode Pembelajaran al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon', *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*, 2 (Agustus): 24. [10.24235/tarbawi.v1i2.1232](http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v1i2.1232)
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. 2020. 'Living Qur'an dalam konteks Masyarakat Pedesaan Studi pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap'. *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 24 No. 2 (Juli): 145. <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>